



Tradisi Seren Taun Di Kasepuhan Cibadak, Lebak Banten Sebagai Wujud Syukur Dan Pelestarian Budaya

Ernawati¹, Muhamad Bahrul Ulum², Siti Herni³, Ayu Dian Maulida⁴, Aldo Aldiyansah⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia.

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 17 November 2025
Diterima dalam bentuk
revisi 8 Desember 2025
Publish 01 Januari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Seren Taun di masyarakat Kasepuhan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten sebagai wujud rasa syukur masyarakat sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi Seren Taun merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat agraris yang memiliki makna religius, sosial, budaya, dan ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami kehidupan masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan Cibadak masih mempertahankan sistem kehidupan agraris yang kuat, di mana pertanian, khususnya padi, menjadi pusat kehidupan sekaligus dasar pelaksanaan tradisi Seren Taun. Tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, serta mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Upaya pelestarian dilakukan melalui peran tokoh adat, partisipasi aktif masyarakat, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, tradisi Seren Taun juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola pikir generasi muda, masuknya budaya luar, serta alih fungsi lahan pertanian. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata kunci:

*Tradisi Seren Taun,
pelestarian budaya,
masyarakat agraris.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah bagian dari kehidupan dalam suatu kelompok Masyarakat, yang telah terbentuk dari hasil sebuah kegiatan yang dilakukan sejak lama oleh generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya (Elvandari, 2020; Aswin et al., 2024).

¹ ernawatiwy@gmail.com

Setiap tradisi lahir dari pengalaman kolektif suatu kelompok masyarakat dalam merespons lingkungan sosial, alam, dan sistem kepercayaan yang mereka anut.

Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, serta identitas budaya yang melekat pada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat jati diri suatu komunitas.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang tinggi menyimpan berbagai bentuk tradisi lokal yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut merupakan hasil dari interaksi sejarah yang panjang antara masyarakat lokal dengan berbagai pengaruh budaya lainnya. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan nasional Indonesia terbentuk dari akumulasi kebudayaan daerah yang memiliki ciri khas masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi besar dalam membangun identitas nasional sekaligus menjadi kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Pelestarian warisan budaya ini tidak hanya vital untuk pemahaman historis dan nilai-nilai yang membentuk masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi refleksi identitas kolektif dan penguatan kohesi sosial (Saputra et al., 2024). Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi lokal.

Modernisasi cenderung mendorong perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih rasional dan praktis, sehingga sebagian tradisi dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, arus globalisasi membawa budaya luar yang berpotensi mengikis nilai-nilai adat dan tradisi lokal, ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian identitas budaya Masyarakat (Sagita, Yanzi, et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan beberapa tradisi mengalami pergeseran makna, bahkan tidak sedikit yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang.

Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Seren Taun. Tradisi ini merupakan ritual adat masyarakat Sunda yang berkaitan erat dengan sistem kehidupan agraris. Seren Taun memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta harapan akan keberkahan di masa yang akan datang (Amalia & Haryana, 2022). Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Melalui pelaksanaan Seren Taun, masyarakat dapat memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan, serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

Daerah yang masih melaksanakan Tradisi Seren Taun salah satunya adalah masyarakat adat Kasepuhan Cibadak yang berada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Kasepuhan merupakan komunitas adat yang masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari (Prabowo & Sudrajat, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Seren Taun menjadi salah satu tradisi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Cibadak, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Seren Taun di Kasepuhan Cibadak melibatkan berbagai rangkaian kegiatan adat yang penuh dengan makna simbolik. Kegiatan tersebut antara lain arak-arakan hasil bumi, penyerahan padi ke lumbung adat (*leuit*), serta doa bersama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Padi sebagai hasil utama pertanian menjadi simbol kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan alam, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberlangsungan tradisi Seren Taun di Kasepuhan Cibadak menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat masih mampu mempertahankan tradisi tersebut di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi. Keberhasilan dalam mempertahankan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, tradisi Seren Taun juga memiliki potensi sebagai warisan budaya takbenda yang secara aktif melestarikan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sebagaimana diwujudkan dalam simbol-simbol upacara adat (Utami et al., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam mengenai tradisi Seren Taun di Kasepuhan Cibadak, Lebak, Banten sebagai wujud rasa syukur masyarakat sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Seren Taun serta peranannya dalam kehidupan masyarakat adat di tengah arus modernisasi.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya yang terdapat dalam tradisi Seren Taun di masyarakat Kasepuhan Cibadak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalankan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati kehidupan masyarakat secara alami serta berinteraksi dengan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2007:1) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Prasanti, 2018; Triana & Andi, 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Etnografi tidak hanya berfokus pada apa yang

tampak di permukaan, tetapi juga berupaya memahami makna di balik praktik budaya yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti dapat melihat tradisi Seren Taun dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Spradley (2006) yang menyatakan bahwa etnografi bertujuan untuk memahami kehidupan masyarakat berdasarkan perspektif mereka sendiri (Koeswinarno, 2015).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Seren Taun serta aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan berfokus pada pokok permasalahan penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, maupun sumber yang relevan dengan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Kasepuhan Cibadak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, khususnya individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan siapa saja yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait tradisi tersebut, sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Masyarakat Kasepuhan Cibadak

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya padi. Dalam konteks komunitas agraris di Indonesia, relasi antara manusia dan ternak tidak semata didasarkan pada nilai ekonomis, melainkan juga mencerminkan hubungan sosial, simbolik, dan kultural (Hajar, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, keberadaan lahan pertanian mulai mengalami berbagai tekanan, baik dari segi alih fungsi lahan maupun perubahan pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola alam menjadi penting untuk dipertahankan agar keseimbangan antara manusia dan lingkungan tetap terjaga (Ardianti et al., 2023).

Pertanian menjadi sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan, karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup serta kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat pedesaan menjadikan kegiatan bercocok tanam sebagai aktivitas utama dalam kehidupan mereka.

Melalui sektor pertanian, masyarakat tidak hanya memperoleh hasil ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran yang sangat strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya (Ningsih et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Kasepuhan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten, sektor pertanian menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Seren Taun yang dilaksanakan setiap tahun merupakan wujud nyata dari hubungan erat antara masyarakat dengan aktivitas pertanian, khususnya dalam pengelolaan padi sebagai sumber kehidupan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap alam dan leluhur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat Kasepuhan Cibadak, diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat berada di sektor pertanian. Kegiatan bertani dilakukan dengan memanfaatkan lahan sawah dan ladang yang didukung oleh kondisi alam yang masih terjaga. Sistem pengairan yang digunakan masih bersifat sederhana dengan memanfaatkan aliran air dari sumber alami untuk mengairi lahan pertanian

Selain itu, hasil panen berupa padi disimpan di dalam lumbung adat atau leuit, yang memiliki fungsi penting sebagai simbol ketahanan pangan sekaligus bagian dari tradisi budaya masyarakat. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pertanian tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan dan budaya masyarakat Kasepuhan Cibadak.

2. Peran Tradisi Seren Taun dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi Seren Taun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Cibadak sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang masih kuat dalam memaknai hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dalam hal ini, ritual Seren Taun tidak hanya menjadi perayaan adat, tetapi juga merupakan manifestasi spiritualitas yang mendalam, merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama (Subiantoro, 2017). Selain itu, Seren Taun juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Kegiatan ini melibatkan partisipasi bersama dalam setiap rangkaian upacara, sehingga menciptakan interaksi sosial yang intens dan memperkuat rasa kebersamaan.

Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, bekerja sama, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Seren Taun memiliki fungsi esensial dalam memperkuat solidaritas sosial dan meneguhkan kehidupan beragama dalam komunitas (Malik, 2017).

Di sisi lain, tradisi Seren Taun berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi ini terus dipertahankan melalui praktik langsung yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga generasi muda dapat memahami dan melanjutkan tradisi tersebut. Seren Taun tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kasepuhan Cibadak di tengah arus perubahan zaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kasepuhan Cibadak, diketahui bahwa tradisi Seren Taun juga memiliki dampak terhadap aspek ekonomi masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini seringkali menarik perhatian masyarakat luar, sehingga membuka peluang ekonomi seperti penjualan hasil pertanian dan produk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Lebih lanjut, Seren Taun juga berperan dalam menjaga hubungan manusia dengan alam. Masyarakat meyakini bahwa alam merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Ritual ini mengekspresikan nilai-nilai moral untuk menghargai lingkungan, termasuk keyakinan bahwa hama pun memiliki peran penting dalam keberlanjutan ekosistem dan kehidupan manusia (Alfan et al., 2024).

3. Upaya Pelestarian Tradisi Seren Taun

Upaya pelestarian tradisi Seren Taun di masyarakat Kasepuhan Cibadak dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk komitmen dalam menjaga warisan budaya leluhur. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

Pelestarian ini dilakukan dengan tetap melaksanakan seluruh rangkaian upacara sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat Seren Taun, seperti gotong royong dan kebersamaan, dapat terus diinternalisasi oleh generasi muda, memastikan keberlanjutan tradisi tersebut di era modern (Septiyansah et al., 2023).

Selain itu, peran tokoh adat menjadi sangat penting dalam menjaga kelestarian tradisi Seren Taun. Tokoh adat memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, serta memastikan bahwa setiap pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Mereka juga berperan dalam mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda, sehingga tradisi tidak terputus dan tetap dipahami maknanya oleh masyarakat.

tradisi Seren Taun juga dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari jati diri mereka. Tradisi ini menjadi ruang bersama bagi masyarakat untuk memperkuat rasa memiliki terhadap budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Di sisi lain, upaya pelestarian juga didukung oleh adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi. Misalnya, adanya publikasi dan promosi tradisi Seren Taun kepada masyarakat luas sebagai bagian dari pengenalan budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan ketertarikan generasi muda terhadap warisan budaya, mengingat globalisasi kerap mengikis apresiasi terhadap kearifan local (Utami et al., 2016).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelestarian tradisi Seren Taun tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil dari kerja sama antara tokoh adat, masyarakat, serta generasi muda. Upaya tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial yang terus terjadi

4. Tantangan di Era Modernisasi dan Globalisasi

Perkembangan modernisasi dan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada masyarakat adat seperti Kasepuhan Cibadak. Perubahan tersebut ditandai dengan masuknya teknologi, informasi, serta budaya luar yang semakin mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi cara pandang, adat istiadat, nilai-nilai budaya, etika, dan sistem kepercayaan yang telah lama dipegang teguh oleh masyarakat adat memicu pergeseran dari nilai-nilai tradisional (Asyari et al., 2017).

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian tradisi Seren Taun adalah adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional dan praktis. Tradisi yang penuh dengan nilai simbolik dan ritual seringkali dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Hal ini berpotensi menurunkan minat generasi muda untuk memahami dan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tradisi. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan akan terjadi pergeseran makna bahkan hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut,

Arus globalisasi juga membawa masuk berbagai budaya luar yang dapat memengaruhi eksistensi budaya lokal. Budaya populer yang berkembang kerap kali datang dari Barat dan dapat mengancam keseimbangan identitas budaya lokal apabila daya tariknya lebih dominan dibandingkan dengan budaya asli (Sagita et al., 2022). Akibatnya, terjadi kecenderungan penurunan apresiasi terhadap budaya sendiri, sehingga tradisi seperti Seren Taun menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan budaya global.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat mengurangi aktivitas agraris yang menjadi dasar utama pelaksanaan tradisi Seren Taun. Padahal, keberadaan tradisi ini sangat bergantung pada hasil pertanian, khususnya padi sebagai simbol utama dalam upacara adat. Perubahan ini dapat berdampak pada berkurangnya relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, masyarakat Kasepuhan Cibadak tetap berupaya mempertahankan tradisi Seren Taun di tengah berbagai tantangan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan, baik dari masyarakat maupun pihak terkait, untuk menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

KESIMPULAN

Tradisi Seren Taun di masyarakat Kasepuhan Cibadak, Lebak, Banten merupakan bagian penting dari sistem kehidupan masyarakat agraris yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis. Tradisi ini mampu memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, serta mempertahankan kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan alam. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui peran tokoh adat, partisipasi masyarakat, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Namun demikian, tantangan modernisasi dan globalisasi, seperti perubahan pola pikir generasi muda, masuknya budaya luar, serta alih fungsi lahan pertanian, menjadi ancaman terhadap eksistensi tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya, baik melalui pendidikan, promosi budaya, maupun penguatan nilai-nilai kearifan lokal, agar tradisi Seren Taun tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

Jurnal Artikel

- Alfan, M., Muhyidin, A., & Thohir, A. (2024). Cosmology Of Native Indonesian Religions In Facing Contemporary Times: A Study Of Sundanese Javanese Religion. : : *Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 1–14.
- Amalia, L., & Haryana, W. (2022). Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 63–167.
- Ardianti, I. M., Sania, L., Kuswanto, E., & Alkausar, T. (2023). *Analisis Pengelolaan Sumber Daya Alam Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian*. 3(2).
- Aswin, N., Astutik, D., & Hermawan, Y. (2024). *Tradisi Sinoman Masyarakat Desa Ngampel Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. 17(2), 459–467.
- Asyari, H., Syaripullah, S., & Irawan, R. (2017). Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam. *IJER (Indonesian Journal Of Educational Research)*, 2(1).
- Hajar. (2025). *Relasi Manusia Dan Ternak Dalam Perspektif Budaya: Studi Kasus Praktik Pemberian Dan Pemilihan Nutrisi Pakan Ternak Di Komunitas Agraris Di Desa Matahora Kabupaten Wakatobi*. 1(4), 152–162.
- Koeswinarno. (2015). *Memahami Etnografi Ala Spradley*. 1(2), 257–265.
- Malik, A. (2017). Seren Taun Sebagai Medium Komunikasi Adat. *Jurnal Lontar*, 5(1), 1–16.

-
- Ningsih, W. L., Kurnia, R., Kusuma, A. A., Natalia, M. D., & Pratama, M. A. (2025). *Analisis Tradisi Panen Raya Pasar Terusan Dalam Penguatan Identitas Budaya Lokal*. 10.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat. (2021). *Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam*. 3(1), 6–16.
- Sagita, M., Yanji, H., & Siswanto, E. (2022). Upaya Pelestarian Budaya Sakura Paksi Buay Pernong Di Tengah Arus Budaya Global. *Journal Of Social Science Education*, 3(2), 117–132.
- Sagita, M., Yanzi, H., & Siswanto, E. (2022). *Upaya Pelestarian Budaya Sakura Paksi Buay Pernong Di Tengah Arus Budaya Global*. 3(2), 117–132.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Besaung : Jurnal Seni , Desain Dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni , Desain Dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 32–38.
- Subiantoro, I. H. (2017). *Pergelaran Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. 18(1), 41–56.
- Triana, L., & Andi. (2023). *Seren Taun Tradition In Kasepuhan Girijaya Sukabumi*. 7(1), 55–60. <https://doi.org/10.36526/Js.V3i2.E-ISSN>
- Utami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Edueksos*, 5(1), 99–113.